

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 yang membahas mengenai kepariwisataan. Dengan menelaah lebih dalam pada Undang-Undang tersebut yang berisi pada bagian Bab II pasal 3 menjelaskan mengenai terdapat beberapa fungsi kepariwisataan, dalam pasal tersebut dijelaskan mengenai fungsi pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan melakukan kegiatan rekreasi dan perjalanan. Selain itu dijelaskan bahwa fungsi kepariwisataan juga dapat membantu dalam memajukan suatu pendapatan negara yang bertujuan untuk mewujudkan ekonomi kesejahteraan rakyat melalui terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya devisa Indonesia. Kegiatan pariwisata merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam memenuhi jasmani dan rohani. Saat ini kegiatan wisata telah menjadi kebutuhan dasar bagi seluruh manusia untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan dan menghilangkan stress serta untuk merelaksasi diri. (Razak dan Supriharjo, 2013). Hadirnya kegiatan wisata memiliki tujuan untuk memberikan suasana baru kepada wisatawan serta untuk menyegarkan pikiran wisatawan dari rutinitas pekerjaan yang membuat jenuh.

Kegiatan rekreasi, berpetualang alam, yoga, kuliner merupakan sebuah kegiatan wisata yang memberikan dampak positif bagi manusia dengan mendapat kepuasan batin agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan berikutnya dan menghilangkan kebosanan (I Ketut Suwena, *et al.* 2017). Di Indonesia terdapat

keberagaman macam destinasi wisata dengan beragam jenis atraksi dan daya tarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Dalam kegiatan berwisata, wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dapat menikmati jenis wisata budaya yang tersebar di beberapa daerah, pesona wisata alam, kegiatan wisata edukasi, wisata religi, kegiatan kunjungan wisata sejarah Indonesia dan wisata lainnya.

Keberagaman jenis wisata yang dapat dilakukan wisatawan, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya kegiatan untuk bersenang-senang saja, melainkan dalam kegiatan pariwisata dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dari destinasi wisata yang dikunjungi. Jenis pengetahuan yang didapatkan oleh wisatawan bermacam-macam, seperti ilmu budaya, ilmu sejarah, kesenian daerah dan masih banyak lagi pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan wisata dengan sesuai bidang objek wisata yang dikunjunginya. Pengetahuan yang didapatkan pada suatu objek wisata pada saat ini mulai dimanfaatkan sebagai daya tarik utama yang bertujuan untuk menarik wisatawan berkunjung. Dengan beragam jenis manfaat dalam suatu ilmu pengetahuan, maka suatu objek wisata juga memiliki fungsi sebagai sebuah kawasan edukasi bagi wisatawan yang berkunjung. Melalui fokus utama edukasi sebuah objek wisata dapat digolongkan sebagai kawasan eduwisata atau wisata pendidikan (Helmi Noris, 2019).

Wisata Edukasi adalah jenis konsep wisata yang positif dan mengacu pada konsep *edutainment*, yaitu kegiatan belajar yang menyenangkan. Wisata edukasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kepuasan yang maksimal kepada wisatawan serta sekaligus memberikan sebuah pengetahuan baru kepada pengunjung yang datang dan dapat dikombinasikan dengan berbagai hal lainnya

dan melayani berbagai kepentingan wisatawan. Seperti contoh : memuaskan rasa keingintahuan wisatawan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah (Elza Nova Rizaly, 2021).

Wisata edukasi merupakan konsep baru dalam berwisata dengan fokus pelayanan dan kegiatan pada pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan wisatawan (Rithcie, 2003). Indonesia menjadi suatu negara yang istimewa di dunia yang disebabkan karena kekayaan budaya, sejarah, dan alam yang melimpah di Indonesia. Dengan menjadikan negara yang istimewa dan memiliki keberagaman yang kebudayaan dan kesenian maka potensi yang dimiliki dapat dikemas menjadi destinasi wisata berbasis edukasi. Pariwisata edukatif adalah bentuk perjalanan wisata yang menggabungkan kegiatan pariwisata dengan aspek pendidikan. Kegiatan wisata yang dilakukan memiliki nilai edukatif dengan tujuan memperdalam pemahaman yang didapat di dalam ruang kelas (Wijayanti, 2019). Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi sangat penting di Indonesia. Melihat peluang tersebut, perlu adanya upaya peningkatan dalam penyusunan kegiatan eduwisata, terutama di Indonesia, yang mencakup peningkatan pelayanan, promosi, serta fasilitas penunjang. Hal ini menjadi krusial karena salah satu kelompok utama pelaku wisata domestik adalah pelajar dan mahasiswa, Hariyanto (2011). Melalui penjelasan tersebut terdapat penjelasan lainnya menurut Malihah dan Setiyorini (2014) menjelaskan kegiatan eduwisata tidak hanya difokuskan untuk kalangan pelajar, namun eduwisata juga untuk semua

kalangan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka ketika saat dalam kegiatan berwisata. Menurut Malihan dan Setiyorini mengungkapkan bahwasanya pengembangan wisata pendidikan terdapat pendekatan alternatif yaitu melalui desa wisata.

Antara dan Arida (2015) mengemukakan bahwasanya wisata edukasi lebih berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan mengenai pedesaan dan kehidupannya yang sulit didapatkan pada pendidikan formal yang terjadi pada wilayah perkotaan. Pengetahuan yang didapatkan mengenai pedesaan yang diperoleh di pendidikan formal biasanya tidak lengkap dan tidak detail dengan keadaan kehidupan pedesaan itu sendiri, akan tetapi jika melakukan perbandingan dengan pengalaman yang diperoleh saat berada langsung berkunjung ke desa. Pengetahuan dan pengalaman langsung berada di desa, terutama bagi wisatawan yang terbiasa dengan kehidupan kota modern, menjadi daya tarik utama desa wisata sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dan pembelajaran. Setiap desa memiliki keunikan dan potensi tersendiri yang dapat menjadikannya sebagai destinasi wisata. Berbeda dengan objek wisata yang sering kali menggunakan bahan artifisial untuk menarik wisatawan, desa wisata justru menonjolkan kealamian suasana yang asri dan kehidupan masyarakat yang sederhana.

Menurut Nuryanti (2016) desa wisata merupakan wujud dari hasil perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang kemudian dikemas ke dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan suatu desa menjadi tujuan wisata masyarakat kota. Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata

yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Menurut Inskeep (2013) menjelaskan bahwa wisata pedesaan merupakan sebuah kegiatan berwisata yang tinggal sekelompok dengan kelompok masyarakat lokal dalam suasana yang tradisional, dengan tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan dan kearifan lokal masyarakat pedesaan. Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggabungkan akomodasi, atraksi, serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata dalam satu kesatuan yang tergabung dengan kehidupan masyarakat setempat. Konsep ini menonjolkan keselarasan antara kegiatan wisata dengan tradisi dan budaya yang berlaku di desa tersebut. Desa wisata bukan hanya sekadar tempat untuk berlibur, tetapi juga merupakan ruang di mana wisatawan dapat merasakan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan yang asli, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal. Melalui konsep ini, diharapkan tercipta keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Provinsi Jawa Timur termasuk kedalam suatu wilayah yang memiliki kebaragaman desa wisata pada setiap kawasan kabupaten. Prestasi desa wisata di provinsi Jawa Timur terbilang cukup sukses, terbukti pada perhelatan acara ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) pada tahun 2023 tercatat bahwa 8 desa wisata pada provinsi Jawa Timur mendapatkan penghargaan serta 8 desa wisata tersebut

mendapatkan gelar sebagai desa wisata terbaik. Dengan hasil tersebut, Gubernur Provinsi Jawa Timur yaitu Ibu Khofifah Indar Parawansa turut mengapresiasi hasil dari perolehan dari 8 desa wisata yang dinobatkan menjadi desa wisata terbaik pada ADWI 2023. Dengan terpilihnya 8 Desa Wisata pada provinsi Jawa Timur yang terpilih sebagai Desa Wisata Terbaik, dari jumlah total keseluruhan 75 Desa Wisata Terbaik di Indonesia. Diharapkan, pencapaian penghargaan ini dapat berkontribusi pada percepatan pemulihan ekonomi di sektor pariwisata serta mendukung tercapainya target kunjungan wisata di Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan sebesar 238 juta wisatawan pada tahun 2023. Keberhasilan Jawa Timur dengan raihan 8 desa wisata terbaik menjadikannya sebagai provinsi dengan kontribusi terbanyak dalam ajang ADWI 2023.

Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang termasuk pada provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek memiliki beragam destinasi wisata serta terdapat potensi wisata baru yang dapat dikembangkan, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner hingga wisata buatan manusia. Untuk letak geografi pada daerah Kabupaten Trenggalek memiliki faktor pendorong yang kuat untuk dijadikan kawasan wisata, karena letak daerah Kabupaten Trenggalek dihimpit dengan daerah pesisir yang ada di selatan dan daerah pegunungan yang ada di tengah dan utara daerah (Nuryanda dan Prabowo, 2020). Dengan keberadaan objek wisata pada kawasan Kabupaten Trenggalek mampu memberikan dampak positif dengan mulai adanya dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatnya pendapatan daerah, dapat memberdayakan masyarakat, serta memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal Trenggalek.

Pada saat ini pemerintah Kabupaten Trenggalek ikut aktif dalam memajukan industri pariwisata daerah dengan ikut membangun visi pariwisata dengan pengembangan sektor pariwisata sebagai pembangunan dan pemberdayaan bersama seperti yang tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisataaan yang telah disepakati oleh pemerintah daerah. Untuk mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Trenggalek, pemerintah daerah telah membuat Rencana Induk Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Trenggalek. Dalam Pembuatan (RIPPDA) Kabupaten Trenggalek bisa mencakup beberapa poin diantaranya, visi misi pariwisata daerah, strategi pengembangan, dan sasaran pembangunan pariwisata. Lahirnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisataaan yang telah di kaji oleh pemerintah serta terdapatnya Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 26 Tahun 2016 yang membahas mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah (RIPPDA) Tahun 2017-2031, merupakan salah satu cara menguatkan sektor pariwisata pada pondasi yuridis.

Visi misi yang diusung oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek mengenai rencana induk pembangunan pariwisata jangka menengah dalam RIPPDA memberikan hasil yang cukup positif. Melalui Visi dan Misi tersebut dampak positif yang dihasilkan adalah dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata pada Kabupaten Trenggalek. Dampak positif tersebut dikuatkan dengan data kunjungan wisatawan Pada tahun 2023, Destinasi wisata di Kabupaten Trenggalek mencatat peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan, melalui hasil perbandingan data pada tahun 2019, 2021, 2022 dan 2023. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka mencerminkan bahwa daya tarik wisata di Kabupaten Trenggalek sudah mulai dikenal oleh wisatawan.

Tabel 1. 1 Jumlah Kedatangan Kunjungan Wisatawan Kabupaten Trenggalek

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
2019	933.763
2020 (Pandemi)	420.806
2021 (Pandemi)	221.517
2022	564.973
2023	734.262

Sumber : satudata.trenggalekkab.go.id

Melalui pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan mengunjungi Kabupaten Trenggalek mengalami tren yang cukup positif pada tahun 2019, hasil yang cukup negatif terjadi setelah tahun 2019 yang mengalami penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan oleh adanya dari pandemic Covid 19. Pada tahun 2022 dan 2023 kunjungan wisatawan mulai meningkat setelah masa pandemic Covid 19 berlangsung. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka dapat disimpulkan perkembangan industri pariwisata pada Kabupaten Trenggalek tergolong positif. Pada Kabupaten Trenggalek terdapat beberapa kawasan desa yang dimanfaatkan menjadi kawasan desa wisata dengan memanfaatkan potensi wisata yang tersedia. Salah satu desa yang memanfaatkan kawasannya untuk dijadikan sebuah wisata yaitu Desa Tegaren. Desa Tegaren memanfaatkan potensi wisata dengan menjadikan kawasan wilayah desa tegaren menjadi desa wisata. Desa Tegaren

memiliki daya tarik wisata utama sebuah waduk yang biasa dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama Embung Banyu Lumut. Perlu diketahui bahwa sejak tahun 2016, Desa Tegaren telah aktif dalam mengembangkan konsep desa wisata, dan saat ini sedang melaksanakan perbaikan pada sejumlah elemen infrastruktur dan suprastruktur (Dwiridotjahjono, Wibowo, dan Nuryananda, 2020).

Tabel 1. 2 Data Kuniungan Desa Wisata Kabupaten Trenggalek

Desa Wisata Kabupaten Trenggalek	Tahun	Tahun
Desa Wisata	2021	2022
Desa Wisata Banyu Nget	5	348
Desa Wisata Durensari		2.359
Desa Wisata Putri Maron	270	957
Desa Wisata Tegaren Kawasan Embung Banyu Lumut	5,145	2.816

Sumber : satudata.trenggalekkab.go.id

Kawasan Desa Wisata pada Kabupaten Trenggalek mendapatkan jumlah kunjungan wisatawan yang terus mulai meningkat. Namun berbeda dengan salah satu desa wisata yaitu Desa Wisata Tegaren, Dalam data tersebut kunjungan data wisatawan mencatat penurunan kunjungan yang cukup drastis. Pada data tersebut menunjukkan bahwa Desa Tegaren menjadi kawasan desa wisata dengan kunjungan wisatawan terbanyak melalui perbandingan kunjungan wisatawan pada Desa Wisata Banyu Nget, Desa Wisata Durensari dan Desa Wisata Putri Maron. Data tersebut berhasil menarik perhatian peneliti mengenai Desa Tegaren dengan daya tarik utamanya, Embung Banyu Lumut. Mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup drastis. Peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan pada Desa Wisata Banyu Nget, Desa Wisata Durensari dan Desa Wisata Putri Maron mencerminkan keberhasilan desa dalam mempromosikan keindahan alamnya, tetapi juga menjadi tolok ukur kesuksesan upaya pengembangan pariwisata lokal. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pokdarwis Desa Tegaren dengan mengembangkan beberapa daya tarik wisata baru seperti daya tarik wisata pembuatan kain batik shibori, pembuatan besek qurban dan pengembangan lainnya. Urgensi pengembangan kawasan wisata pada Desa Tegaren harus dilakukan secara maksimal agar dapat membantu menyelesaikan konflik desa.

Salah satu tantangan dalam pengelolaan Desa Tegaren adalah pengembangan desa wisata yang saat ini masih terpusat di kawasan RT 11 dan RT 12 Dusun Tompe, dengan daya tarik utama berupa Embung Banyu Lumut. Untuk menghindari penumpukan pengunjung di satu lokasi, diperlukan upaya untuk menyebarkan minat wisatawan ke berbagai destinasi lain di Tegaren. Pengembangan atraksi seperti kain Shibori dan atraksi wisata lainnya menjadi semakin penting untuk mengurangi konsentrasi pengunjung di satu titik. Tantangan ini seharusnya dapat memotivasi warga Tegaren untuk lebih kreatif dalam mengembangkan potensi desa wisata mereka. Jika persoalan ini ditangani dengan baik, Desa Wisata Tegaren memiliki peluang besar untuk berkembang secara mandiri dan mencapai kesuksesan di masa depan. (Nuryananda, Mijiarto, Alawi dan Wahyuni, 2023).

Dalam permasalahan tersebut kegiatan wisata pada Desa Tegaren masih terpusat pada kawasan Embung Banyu Lumut Saja. Melalui informasi yang

didapatkan pada laman Jadesta KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) bahwasannya pada Desa Tegaren terdapat beberapa kawasan yang dapat menjadi potensi eduwisata pada pembuatan kain Shibori, kerajinan limbah kayu dan limbah sampah plastik. Dengan beragamnya potensi eduwisata tersebut diperlukan pengembangan agar daya tarik wisata pada kawasan Desa Tegaren tidak terpusat pada Embung Banyu Lumut saja. Namun pada saat ini beberapa kegiatan wisata edukasi pada kawasan Desa Tegaren sudah tutup, seperti pengolahan madu klanceng dan pengolahan tempe dan tahu. Melalui buku Rencana Induk Desa Wisata Tegaren saat ini Desa Tegaren sedang mengembangkan wisata *outbond* pada kawasan Embung Banyu Lumut. Dengan pengembangan tersebut maka potensi Desa Tegaren untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mulai teratasi. Namun permasalahan terpusatnya wisatawan mengunjungi Embung Banyu Lumut semakin besar, maka dari itu atraksi wisata lainnya pada Desa Wisata Tegaren perlu ikut dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulisan skripsi ini akan membawa pembahasan serta judul penelitian dengan judul “Analisis Potensi Dan pengembangan Wisata Edukasi Di Desa Wisata Tegaren”.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui permasalahan yang telah dikemukakan dalam Bab Latar Belakang, penulis akan menjabarkan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Apa potensi wisata edukasi yang dimiliki oleh Desa Tegaren ?
2. Upaya pengembangan yang telah dilakukan pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi wisata edukasi Desa Tegaren ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai permasalahan pada kawasan wisata pada Desa Tegaren sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata edukasi pada Desa Tegaren dan upaya dalam mengembangkan potensi wisata edukasi di Desa Tegaren. Selain hal yang telah disebutkan sebelumnya, dalam tujuan penelitian terdapat 2 tujuan berbeda. Berikut beberapa hal lain yang menjadi tujuan dari penelitian ini, diantaranya :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan ini adalah untuk dapat menemukan potensi wisata edukasi yang dapat dikembangkan di Desa Tegaren serta upaya yang tepat dalam pengembangan tersebut.

b) Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apakah desa wisata tegaren dapat di jadi kan kawasan wisata edukasi pada kabupaten trenggalek
- b) Untuk mengetahui apakah wisata edukasi pada Desa Tegaren dapat membantu dan mendukung dalam pengembangan wisata pada Desa Tegaren

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperluas wawasan pembaca terkait pembahasan wisata edukasi. Selain itu, hasilnya juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau inspirasi dalam upaya pengembangan wisata edukasi di Desa Tegaren.

b) Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengelola Desa Tegaren serta memberi informasi terhadap masyarakat lokal dan pelaku pariwisata tentang pengembangan industri pariwisata